

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Juni di 3 posyandu daerah kecamatan Kraton, Yogyakarta.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik responden

tabel 3 : karakteristik responden

no	Karakteristik responden	Jumlah	persen
1	Pekerjaan PNS	1	1,9
	Wiraswasta	9	17
	Buruh / Petani	3	5,7
	Pedagang	2	3,8
	Ibu Rumah Tangga	15	28,3
	Karyawan swasta	15	28,3
	lainnya	8	15,1
	jumlah	53	100
2	Tingkat Ekonomi Rendah	22	41,5
	Sedang	20	37,7
	Tinggi	6	11,3
	Sangat tinggi	5	9,4
	jumlah	53	100
3	Tingkat Pendidikan Rendah (tamat SD/ sederajat)	2	3,8
	Sedang (tamat SMP/ sederajat)	3	5,7
	Tinggi (tamat SMA/ sederajat)	34	64,2
	Sangat tinggi (tamat S1/ sederajat)	14	26,4
	jumlah	53	100

Pada Table karakteristik responden dapat dilihat pada table dibawah. Dapat diketahui bahwa responden memiliki beberapa pekerjaan yaitu PNS (1,9%), wiraswasta (17%), buruh atau petani (5,7), pedagang (3,8), ibu rumah tangga (28,3%), karyawan swasta (28,3%) , dan lainnya (15,1%). Dalam dilihat bahwa rata-rata masyarakat yang terlibat paling banyak adalah dari golongan karyawan swasta dan golongan ibu rumah tangga. Pekerjaan ini memang sangat sering dijumpai pada daerah perkotaan dan berpenduduk relatif padat.

Sedangkan dalam kolom tingkat ekonomi dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat ekonomi rendah (41,5%), ekonomi sedang (37,7%), ekonomi tinggi (11,3%), dan sangat tinggi (9,4%). Dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat yang terlibat adalah masyarakat dari golongan pendapatan rendah.

Sedangkan pada kolom pendidikan dapat diketahui bahwa responden berpendidikan rendah (3,8%), pendidikan sedang (5,7%), pendidikan tinggi (64,2%), dan pendidikan sangat tinggi (26,4%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para responden mempunyai pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel pendidikan yang menunjukkan hasil tinggi.

tabel 4 : status gizi

status gizi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid gizi kurang	8	15.1	15.1	15.1
gizi baik	42	79.2	79.2	94.3
gizi lebih	3	5.7	5.7	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Pada tabel status gizi dapat dilihat bahwa balita yang mempunyai gizi kurang 8 anak (15,1%), gizi baik 42 anak (79,2%), gizi lebih 3 anak (5,75). Dapat diketahui bahwa mayoritas balita yang menjadi sumber data adalah bergizi baik.

## 2. Hubungan status gizi dan pendidikan

tabel 5 : hubungan status gizi dan pendidikan

			status gizi	tingkat pendidikan
Spearman's rho	status gizi	Correlation Coefficient	1.000	.278*
		Sig. (2-tailed)	.	.044
		N	53	53
	tingkat pendidikan	Correlation Coefficient	.278*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.044	.
		N	53	53

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel korelasi antara status gizi dengan pendidikan didapatkan dengan penghitungan *Spearman Rho* didapatkan hasil  $p=0,044$  yang berarti bahwa hubungan antara status gizi dan pendidikan orang tua bermakna ( $p<0,05$ ). Dan dapat diketahui bahwa kekuatan korelasinya adalah 0,278 yang berarti ada. Dan selanjutnya akan dijelaskan dalam pembahasan.

## 3. Hubungan status gizi dengan pendapatan

tabel 6 : hubungan status gizi dengan pendapatan

			status gizi	tingkat ekonomi
Spearman's rho	status gizi	Correlation Coefficient	1.000	.088
		Sig. (2-tailed)	.	.530
		N	53	53
	tingkat ekonomi	Correlation Coefficient	.088	1.000
		Sig. (2-tailed)	.530	.
		N	53	53

Pada tabel korelasi hubungan antara status gizi dengan pendapatan dengan perhitungan *Spearman Rho*, didapatkan  $p=0,530$  yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan orang tua ( $p>0,05$ ). Kekuatan korelasinya 0,88 yang berarti tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan antara keduanya. Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hubungan Pendidikan orang tua dengan status gizi balita**

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya informasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (1985) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan (Nursalam dan S Pariani, 2001).

Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan karena unsur pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak (Depkes RI, 2004). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Kuncoroningrat, 1997).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Kuncoroningrat, 1997). Maka semakin baik tingkat pendidikan ibu, maka semakin baik pula status gizi balitanya.

Semua pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian ini. Menurut analisa dari hasil data, didapatkan bahwa rata responden yang datang mempunyai pendidikan tinggi (64,2%), sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang kesehatan yang mempengaruhi tingkat status gizi balitanya. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balitanya, dengan  $p=0,44$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balitanya, dengan kekuatan 0,278 yang berarti cukup ada.

## 2. Hubungan ekonomi orang tua dengan status gizi balita

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Nursalam dan Siti P, 2007). Pada umumnya wanita bekerja bukan

karena terutama mencintai pekerjaan mereka, tetapi untuk membantu keuangan keluarga (Khairuddin, 2002).

Menurut Berg (FKM UI, 2007) bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan 'besar' akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Sebaliknya semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh (FKM UI, 2007).

Pernyataan di atas tidak sesuai dengan penelitian ini. Pada tabel korelasi hubungan antara status gizi dengan pendapatan dengan perhitungan Spearman Rho, didapatkan  $p=530$  yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan orang tua ( $p>0,05$ ). Kekuatan korelasinya 0,88 yang berarti tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan antara keduanya. Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti :

a. Populasi status gizi yang seragam

Populasi balita status gizi terlalu banyak yang menunjukkan hasil gizi baik (79,2%), yang menyebabkan kurangnya variasi antar variable.

b. Pendapatan relatif dari masing-masing responden

Masyarakat sudah lebih baik dalam membagi keuangan yang mayoritas terdiri dari ekonomi rendah (41,5%), dan sedang (37,7%). Dengan asumsi 1,5 juta perbulan rata-rata, masyarakat masih bisa mencukupi gizi balita dengan baik.

c. Berhasilnya program puskesmas

Berhasilnya program puskesmas di lihat dari kecilnya balita bergizi kurang (15,1%) dengan selebihnya adalah gizi baik (79,2%), dan gizi lebih (5,7%). Tidak adanya balita bergizi buruk memperlihatkan berhasilnya program puskesmas.

d. Kurangnya sampel penelitian

Sampel penelitian yang berjumlah 53 responden sangat mungkin masih kurang untuk membuktikan penelitian, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sampel yang lebih banyak.